

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu merupakan pendahuluan dalam pelaporan penelitian yang menjelaskan latar belakang penelitian, fokus yang ditelaah dalam penelitian ini adalah masalah siswa yang terkait dengan perilaku agresi yang berusaha direduksi melalui latihan asertif. Kemudian dijelaskan pula mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk memenuhi kodrat manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Upaya yang dilakukan di institusi pendidikan secara khusus dilakukan agar siswa dapat menampilkan sikap yang mencerminkan pribadi yang baik dari segi akademis maupun non-akademis. Dewasa ini perhatian terhadap perkembangan aspek non-akademis siswa khususnya karakter lebih dikedepankan karena cerdas secara akademis jika tidak disertai dengan kebaikan karakter yang dimiliki tidak akan menciptakan generasi penerus bangsa yang akan membangun negeri menuju kemajuan, melainkan sekolah hanya melahirkan orang-orang yang cerdas yang kelak mengimplementasikan kecemerlangannya dalam hal yang tidak baik.

Salah satu perilaku yang tidak mencerminkan karakter yang baik adalah perilaku agresif. Perilaku agresif kerap ditemui pada siswa di lingkungan sekolah, akibat yang ditimbulkan dari perilaku agresif adalah terganggunya keamanan dan kenyamanan dari orang lain, membuat keresahan dan masalah bagi diri sendiri dan orang lain, Maslow menyatakan bahwa, *‘whether aggression is present in the school or elsewhere, it violates one of the basic needs of children (and adults)—the need for safety’* (Schechthman, 2009). Maksudnya adalah agresi yang terjadi di sekolah atau dimanapun, hal tersebut mengganggu kebutuhan dasar dari anak (dan dewasa) yaitu kebutuhan akan rasa aman. Perilaku agresif adalah perilaku yang memiliki tujuan untuk merugikan pihak lain baik kerugian secara fisik maupun verbal, seperti yang dinyatakan oleh Myers (2012: 69) bahwa agresi (*aggression*) adalah perilaku individu yang ditampilkan baik dalam bentuk fisik maupun verbal

yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Faktor penyebab perilaku agresif adalah berasal dari faktor internal dan eksternal, dimana sifat bawaan yang dimiliki oleh individu itu sendiri serta pengaruh lingkungan terhadap dirinya sangat berperan penting dalam kemunculan perilaku agresif, McDonald dan Brown (1997) mengemukakan terdapat faktor dari perilaku agresif adalah faktor individual (psikososial dan biologis) dan sosial (makrososial dan mikrososial).

Fenomena perilaku agresif siswa yang terjadi di Indonesia cukup menyita perhatian masyarakat. Salah satu bentuk perilaku agresif siswa yang marak dikabarkan di media massa adalah tawuran, kekerasan fisik pada teman sebaya, serta bullying. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sepanjang tahun 2012 terjadi 147 kasus tawuran, dari 147 kasus tersebut, sudah memakan korban jiwa sebanyak 82 anak. Kasus tersebut telah meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 128 kasus (Kuwado, 2012). Kasus tawuran yang terjadi di tahun 2012 di Bandung adalah kasus antara SMAN 20 dengan SMKN 2 Bandung yang terjadi pada 7 Desember 2012, tidak ada korban yang terjatuh dari peristiwa tersebut namun polisi tetap melakukan mediasi terhadap kedua belah pihak (Dwiputra, 2012). Maraknya kasus tawuran di Indonesia menimbulkan kekhawatiran banyak pihak terutama polisi sebagai aparat keamanan, terbukti dengan Polda Jabar yang membuat program pengadaan polisi sekolah sebanyak 10-15 siswa pada masing-masing sekolah untuk bersinergi menjaga keamanan dan ketertiban sekolahnya serta menghindari tawuran (Kuswandi, 2012). Tidak hanya tawuran, bentuk kekerasan yang terjadi secara internal di dalam sekolah pun masih banyak terjadi, terbukti dengan hasil survei yang dilakukan oleh *Center for Public Mental Health* (CPMH) Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada (Kurniawan, 2011) terhadap siswa SMU dan SMK di empat kota besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur menemukan tingginya tingkat kasus kekerasan di sekolah. Dari survei ini juga diketahui relatif tingginya perasaan tidak puas siswa terhadap situasi kehidupan mereka di sekolah. Di luar itu, ditemukan masalah kesehatan mental dan psikososial dalam tingkat sedang ditemukan kurang lebih sepertiga dari responden. Hasil dari survey yang dilakukan oleh tim peneliti Fakultas Psikologi UGM menghasilkan suatu

prognosis yang mencakup empat aspek dalam pembentukan sekolah sejahtera (Kurniawan, 2011), yakni pengembangan kondisi sekolah, pengembangan hubungan sosial di sekolah, pengembangan aktualisasi diri, dan pengembangan status kesehatan meliputi kesehatan mental, kesehatan spiritual dan kesehatan fisik.

Fenomena lain yang terkait dengan kecenderungan perilaku agresif di SMA Laboratorium (Percontohan) UPI diketahui berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rien Dwi Puswati (2010) terkait kontrol diri pada siswa kelas XI di SMA Laboratorium Percontohan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung tahun ajaran 2010/2011 menunjukkan sebanyak 56.51% siswa tidak dapat mengontrol perilaku atau *self-control* yang dimiliki siswa masih rendah (Dwi, 2010). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan A. Eka Septilla (2010) terkait penyesuaian diri pada siswa kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2010/2011, menunjukkan bahwa sebanyak 43% siswa memiliki penyesuaian diri yang buruk, sedangkan salah satu indikator penyesuaian diri yang normal adalah terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan dan tidak mampu mengontrol diri (Septilla, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Laboratorium (Percontohan) UPI menunjukkan terdapatnya gejala perilaku agresif. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dikhususkan pada kelas X ditujukan untuk melihat gejala yang muncul dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Siswa menunjukkan sikap kurang hormat dan berbicara yang kurang pantas, sikap tersebut ditunjukkan terutama kepada teman, guru yang masih baru dan praktikan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Tidak jarang pertengkaran terjadi antar siswa yang terjadi secara terang-terangan di depan siswa lainnya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK terkait gejala perilaku yang terjadi di SMA Laboratorium (Percontohan) UPI, hasil wawancara adalah siswa di sekolah tersebut dinilai rendah dalam etika berperilaku. Hasil analisis ITP (Inventori Tugas Perkembangan) yang dilaksanakan oleh guru BK, menunjukkan bahwa pada setiap kelas memiliki kecenderungan yang hampir sama, yaitu rendah dalam landasan perilaku etis dan mengarah pada tindakan agresi. Atas hasil

observasi, peneliti mengambil populasi dan sampel penelitian pada siswa kelas X selain karena terdapat gejala agresi, siswa kelas X termasuk dalam masa remaja awal, Hurlock (dalam Sobur, 2003) menyatakan keseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terjadi dalam masa ini.

Melihat dari fenomena tingginya kasus kekerasan dan perilaku yang tidak sepatutnya dilakukan oleh pelajar, menjadi sebuah tanggung jawab yang lebih untuk para pendidik serta orang tua secara bersama-sama membentuk karakter penerus bangsa menjadi manusia-manusia berilmu dan berbudi pekerti luhur.

Terkait dengan upaya mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, bimbingan dan konseling hadir sebagai layanan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik (individu) yang optimal dan memandirikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Definisi bimbingan menurut Shertzer dan Stone (Yusuf, 2009: 38) adalah "*Process of helping an individual to understand himself and his world*", maksudnya adalah proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Senada dengan itu, Kartadinata (Yusuf, 2009: 38) menyatakan bahwa, "proses membantu siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal". Definisi dari konseling menurut Robinson (Yusuf, 2009: 43) adalah "semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya." Menurut ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan definisi konseling adalah, "*hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.*" (dalam Depdiknas, 2008). Disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah suatu proses interaksi yang terdiri dari konselor dan konseli, dimana konselor membantu konseli agar dapat memahami diri sendiri dan lingkungan serta dapat menyelesaikan masalah di dalam kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab. Melihat dari definisi layanannya, bimbingan dan konseling menjadi hal yang dibutuhkan sebagai salah satu fasilitator di sekolah untuk membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Urgensi layanan bimbingan dan konseling pada masa remaja, dikarenakan masa ini merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) dimana seringkali terjadi konflik yang seringkali menjadi tekanan (*stress*) dan guncangan pada masa ini dan menjadi tekanan bagi diri remaja, sebagaimana disampaikan oleh Santrock (2011: 352), "*In 1904, G. Stanley Hall proposed the "storm-and-stress" view that adolescence is a turbulent time charged with conflict and mood swings*". Artinya adalah pada tahun 1904, G. Stanley Hall mengusulkan "badai dan stres" merupakan pandangan bahwa masa remaja adalah masa bergolak dibebankan dengan konflik dan perubahan suasana hati. Maksudnya adalah masa remaja penuh dengan konflik serta perubahan suasana hati, oleh karena itu disebut masa "badai dan stres". Pada masa "*storm and stress*" ini bimbingan yang diberikan adalah ditujukan untuk mempersiapkan remaja agar memiliki keterampilan dan kemandirian untuk bisa menghadapi dan mengatasi masalah yang terjadi dalam dinamika kehidupannya pada masa yang penuh tekanan.

Salah satu upaya dalam menangani perilaku agresif adalah latihan asertif. Michel (2008, hlm. 6) menyatakan bahwa asertif adalah, "*A way of communicating our feelings, thoughts, and beliefs in an open, honest manner without violating the rights of others.*", maksudnya adalah asertif merupakan cara mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kepercayaan kita dengan terbuka, tindakan jujur tanpa menyakiti hak orang lain. Hal tersebut menunjukkan kontras antara perilaku asertif dan agresif. Penelitian terdahulu yang mengungkapkan efektivitas latihan asertif dalam menangani perilaku agresif salah satunya adalah penelitian Zaker dan Sepanlou (2013) dengan judul "*Effect of anger control and assertiveness skills training on reducing aggression of high school first grade girl students toward their mothers*", memiliki hasil yang menunjukkan bahwa kontrol kemarahan dan keterampilan asertif efektif dalam mengurangi perilaku agresif siswi SMA yang dilakukan terhadap ibunya. Diharapkan, layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik latihan asertif mampu mengurangi perilaku agresif siswa. Oleh karena itu, berdasarkan gejala yang terjadi di SMA Laboratorium (Percontohan) UPI dan kajian teori yang mengarah pada penggunaan teknik latihan asertif dalam menangani perilaku agresif siswa, maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai berikut, “Profil Perilaku Agresif Remaja Kelas X SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Tahun Ajaran 2014/2015”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Perilaku agresif adalah perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan sosial dan menentang tugas perkembangan manusia yaitu pada tahap remaja dimana individu berperilaku sesuai dengan tanggung jawab sosial. Perilaku tersebut mengganggu kenyamanan lingkungan karena dalam pengertian ‘agresi’ sendiri adalah ‘menyerang’ yang tentunya membawa dampak yang tidak baik bagi diri sendiri dan orang lain. Agresi adalah perilaku yang memiliki unsur penyerangan dengan maksud untuk menghindari kerugian atau sebuah ungkapan dari rasa kecewa, dengan kata lain bahwa tindakan tersebut adalah wujud dari respon atas perasaan tidak nyaman atau menyenangkan yang ditampilkan dengan cara menyerang pihak lain yang dianggap mengancam atau merugikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online (kbbi.web.id) agresif adalah cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Perilaku agresif dalam penelitian ini adalah sebagai variabel terikat. Moffit (dalam Sahrani, 2003) menyatakan “*perilaku agresi, perilaku antisosial, terutama kejahatan dan kekerasan yang serius meningkat pada usia remaja*”. Agresi adalah perilaku yang memiliki unsur penyerangan dengan maksud untuk menghindari kerugian atau sebuah ungkapan dari rasa kecewa. Agresif adalah perilaku yang bersifat agresi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online (kbbi.web.id) agresif adalah cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.

Batasan dalam penelitian ini adalah gambaran perilaku agresif siswa sebagai landasan dalam penyusunan program latihan asertif. Latihan asertif atau *assertive training* merupakan prosedur yang melatih individu agar dapat bersikap asertif, pentingnya bersifat asertif dalam penanganan perilaku agresif adalah untuk menghindari respon individu dengan melakukan tindakan agresi yang berujung

pada dampak yang tidak baik seperti dijauhi orang lain karena mengancam keamanan dan kenyamanan orang lain dan bahkan membahayakan keamanan diri sendiri. Rees & Graham (2006:1) menyatakan bahwa, *“To be assertive is to be able to express yourself clearly, directly and appropriately, to value what you think and feel, to have esteem and respect for yourself; to recognize your own strengths and limitations”*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bersikap asertif adalah untuk dapat mengekspresikan diri dengan jelas, secara langsung dan tepat, nilai apa yang diri sendiri pikirkan dan rasakan, memiliki harga diri dan menghormati diri sendiri, untuk mengenali kekuatan dan keterbatasan diri. Latihan asertif dalam penelitian ini berkedudukan sebagai variabel bebas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa menjadi asertif adalah bagaimana individu mengutarakan serta mengekspresikan perasaan serta kebutuhannya dengan tepat, sangat bertolak belakang dengan agresif yang mengekspresikan perasaan serta kebutuhannya dengan cara yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Merujuk pada pendapat ahli mengenai teori pendekatan perilaku yang efektif dalam menangani perilaku agresif yang salah satu di dalamnya adalah penggunaan latihan asertif. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA kelas X di SMA Laboratorium UPI tahun ajaran 2014/2015.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya, maka dirumuskan beberapa pertanyaan masalah sebagai berikut.

1. Seperti apa profil perilaku agresif siswa kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2014/2015?
2. Seperti apa bentuk rancangan penanganan latihan asertif untuk mereduksi perilaku agresif siswa kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2014/2015?

1.4. Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku agresif siswa kelas X di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2014/2015 serta implikasinya terhadap program latihan asertif.

Berdasarkan tujuan umum penelitian, maka dirumuskan tujuan-tujuan khusus sebagai berikut ini.

1. Mengidentifikasi perilaku agresif siswa kelas X di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2014/2015.
2. Merancang program latihan asertif untuk mereduksi perilaku agresif siswa kelas X di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2014/2015.

1.5. Manfaat

Berikut ini adalah manfaat yang diperoleh melalui pelaksanaan penelitian yang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diperoleh adalah penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kajian keilmuan mengenai latihan asertif dalam mereduksi perilaku agresif siswa kelas X.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh adalah melalui pelaksanaan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan keterampilan bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah khususnya di SMA dalam merancang dan mengaplikasikan program latihan asertif.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terbagi ke dalam lima bab, yang terdiri dari Bab I (Pendahuluan) yang berisi latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bab II (Konsep Latihan Asertif dalam Mereduksi Perilaku Agresif) berisi mengenai konsep teoretis mengenai kecenderungan remaja berperilaku agresif, perilaku agresif, peran bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku agresi, serta latihan asertif dalam penanganan perilaku agresif. Bab III (Metodologi Penelitian) berisi desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan) berisi mengenai hasil olah data yang dilakukan peneliti guna mengungkap profil perilaku agresif dan rancangan program latihan asertif untuk mereduksi perilaku agresif siswa SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Kelas X tahun ajaran 2014/2015, serta pembahasan penelitian, dan yang terakhir adalah Bab V (Penutup) berisi kesimpulan dan rekomendasi.